

SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. 5, No. 1, Juni 2023.

ISSN: 2720-9059; E-ISSN: 2716-2230

PROFIL PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Asih Noor Zahidah¹, Helma Nuraini², Mufida Istati³

¹²³UIN Antasari Banjarmasin

helmanuraini@uin-antasari.ac.id

Abstract

Awareness of gender equality is required to achieve a higher quality campus life because every individual gets the same rights and opportunities. The ideal gender equality will improve the quality of education and teaching, including the quality of human resources on campus. This study aims to determine the level of awareness of gender equality of students of the Tarbiyah and Teacher Training Faculty of UIN Antasari Banjarmasin. The research method uses a quantitative descriptive approach. The data collection instrument uses a gender equality awareness questionnaire, covering 2 aspects, first; the concept and role of gender and second; gender inequality awareness. In general, there are 3 categories; students who have a low awareness of gender equality by 8.06%, medium by 86.08%, and high by 5.06%. The level of student understanding of gender roles and concepts is lower than the analysis aspect of gender inequality problems. This is because the concept and role of gender have not been properly internalised, although the understanding of gender inequality can be better understood.

Keywords: Profile, Gender Equality Awareness, Student College, FTK UIN Antasari

Abstrak

Pemahaman terhadap kesetaraan gender menjadi syarat bagi kehidupan kampus yang lebih berkualitas dikarenakan setiap individu mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Kesetaraan gender yang ideal akan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, termasuk kualitas SDM yang dihasilkan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman kesetaraan gender mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Instrumen pengumpul data menggunakan angket pemahaman kesetaraan gender, meliputi 2 aspek, pertama; pemahaman atas konsep dan peran gender dan kedua; pemahaman atas praktik ketidaksetaraan gender. Secara umum ditemukan 3 kategori, yakni mahasiswa yang memiliki pemahaman kesetaraan gender yang rendah sebesar 8,06%, sedang sebanyak 86,08%, dan tinggi sebesar 5,06%. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap peran dan konsep gender lebih rendah dari aspek analisis permasalahan ketidakadilan gender. Hal ini disebabkan konsep dan peran gender belum terinternalisasi dengan benar, walaupun demikian pemahaman terhadap ketidakadilan gender dapat dipahami dengan lebih baik.

Kata Kunci: Profil, Kesadaran Kesetaraan Gender, Mahasiswa, FTK UIN Antasari

Received 2023-04-28

Revised 2023-06-01

Accepted 2023-06-07

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan bagian dari hak asasi manusia (HAM). Kesetaraan gender diartikan sebagai pandangan bahwa setiap individu berhak menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasikan berdasarkan identitas jenis kelamin. Kesetaraan gender mengakui adanya persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.



Copyright © 2023 The author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by

Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) of Institut Agama Islam Negeri Metro

59

Website

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/isga/>

Gender merupakan pembagian peran, kedudukan, dan tugas antara perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural, yang sebenarnya dapat dipertukarkan (Fakih, 1996). Pemahaman mengenai konsep dan peran gender dibentuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kamsinah et al., 2016). Pandangan terhadap gender dapat memengaruhi posisi, peran, dan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mewujudkan kesetaraan gender. Lembaga pendidikan mempunyai kewenangan untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Lembaga pendidikan juga perlu memastikan bahwa dalam proses kegiatan belajar-mengajar harus terbebas dari stigmatisasi, marginalisasi, serta kekerasan yang bersumber dari superioritas salah satu gender (Sumar, 2015). Pendidikan tanpa diskriminasi gender diberlakukan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan tanpa terkecuali, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Persoalan ketidakadilan gender masih banyak terjadi di perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan budaya patriarki yang melandasi interaksi akademik di kampus. Salah satu bentuk ketidakadilan gender diantaranya pada persoalan kepemimpinan. Dalam hal jabatan pada level rendah dan melibatkan fungsi pengadministrasian banyak dilakukan perempuan. Di sisi lain, laki-laki diberi tugas yang memberi kesempatan lebih baik untuk kenaikan karier. Pada level kepemimpinan yang lebih tinggi, persentase perempuan semakin menurun. Alfarahmi & Ekasari (2018) menegaskan hal ini dalam temuan penelitiannya; laki-laki lebih memiliki peluang dalam bidang kepemimpinan dan mendapat jabatan struktural di kampus dibandingkan dengan perempuan. Di kalangan mahasiswa juga berlaku hal yang sama, dalam kepanitiaan jabatan ketua umumnya diberikan pada laki-laki (Putri, 2020). Perempuan dalam organisasi kemahasiswaan umumnya diposisikan dalam tugas sebagai sekretaris dan seksi konsumsi.

Iqbal dan Harianto (2022) melakukan wawancara mendalam pada 6 mahasiswa di Kota Surabaya mengenai prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi yang mereka alami. Didapatkan data bahwa stereotip mengenai perempuan yang seharusnya bersikap lemah lembut, tidak banyak berbicara, pendiam, dan anggun. Stereotip ini tentu saja akan membatasi ruang gerak mahasiswa perempuan dalam berinteraksi sosial, dalam mengaktualisasikan diri dan melampaui ekspektasi stereotip gender di kampus.

Permasalahan ketidaksetaraan gender juga dapat berbentuk pelecehan seksual terhadap mahasiswa perempuan, dengan pelaku dosen atau sesama mahasiswa (Indriyany et al., 2021). Shanti dan Juliawati (2022) juga menegaskan hal tersebut melalui data survai terhadap pengelola perguruan tinggi dan swasta di Indonesia. Sebanyak 75 % dari 76 responden mengakui bahwa di kampus mereka ada kasus kekerasan seksual.

Perguruan Tinggi berperan dalam mewujudkan kesetaraan gender melalui Instruksi Presiden (Inpres) nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan nasional (Inpres, 2000).

Pengarusutamaan Gender adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan laki-laki dan perempuan untuk memberdayakan laki-laki dan perempuan. Untuk menciptakan lingkungan kampus yang mendukung adanya kesetaraan gender, maka diperlukan upaya-upaya untuk menanamkan pemahaman akan pentingnya kesetaraan gender.

Kesadaran akan kesetaraan gender mencakup (1) pengetahuan individu tentang konsep dan (2) peran gender serta kemampuan individu dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi stereotip, beban kerja, dan kekerasan terhadap gender tertentu (Kamsinah et al., 2016).

Pengetahuan terhadap konsep gender dideskripsikan sebagai pengetahuan mengenai perbedaan gender dengan jenis kelamin, mengetahui beberapa aspek pembentuk gender, dan memahami perspektif gender dalam kehidupan. Pengetahuan akan peran gender yaitu mengetahui perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Kemampuan menganalisis permasalahan ketidakadilan gender yang mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan berbasis gender.

Dalam rangka mendapatkan data awal, Peneliti melakukan survai pada mahasiswa peserta perkuliahan di dua kelas mata kuliah Psikologi Sosial. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa para mahasiswa masih belum bisa membedakan kata seks dan gender. Jawaban yang diberikan atas definisi seks diantaranya yaitu hubungan kelamin atau hasrat. Di sisi lain, gender diartikan sebagai karakteristik laki-laki dan perempuan. Gender laki-laki dicirikan sebagai manusia laki-laki yang memiliki jakun, jenggot, suara garau (kasar), mengalami mimpi basah, memiliki sifat keras. Gender perempuan didefinisikan sebagai manusia perempuan yang memiliki payudara, mengalami menstruasi, berjilbab, jika menghukum tidak mengenai fisik tetapi bemamai (mengomel) dan jika berpikir menggunakan perasaan.

Upaya penyadaran terhadap kesetaraan gender harus diawali dari persoalan kesalahan memersepsikan dan memberikan pemahaman yang kritis dan objektif tentang konsep gender. Kesadaran (awareness), mengacu pada persepsi yang benar mengenai situasi dan fakta dan pemahaman yang kritis yang didasari oleh pengetahuan yang tepat. Untuk dapat mencapai kesadaran dalam tataran di atas, diperlukan proses internal psikologis yang komprehensif dan proses eksternal yang kompleks.

Kesadaran kesetaraan gender merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa untuk mencapai kemandirian dan pemberdayaan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi berada dalam tahap perkembangan remaja akhir menuju masa dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan mahasiswa adalah mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat (Hulukati & Djibran, 2018).

Berdasarkan asumsi bahwa kesadaran memerlukan pembentukan persepsi yang kritis dan objektif, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan asesmen terkait profil kesadaran mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin mengenai kesadaran kesetaraan gender. Kesadaran kesetaraan gender dibagi menjadi dua sub bagian yakni pertama, pemahaman mengenai konsep dan peran gender dan analisis permasalahan ketidakadilan gender.

KERANGKA TEORI

Laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis, namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial (Kempppa.go.id, 2017). Jika perempuan haid, hamil, melahirkan dan menyusui anak, maka perempuan berperan dalam mengasuh anak. Laki-laki tidak mengalami hal-hal di atas, maka laki-laki tidak berperan mengasuh anak. Tuntutan sosial yang berbeda pada perempuan dan laki-laki disebabkan oleh atribut, yaitu karakteristik yang diberikan pada suatu objek. Masyarakat melekatkan atribut halus, cantik, lembut, sopan (pendiam), penurut dan sebagainya pada perempuan dan menyebutnya sebagai sifat feminin. Sebaliknya laki-laki diberikan atribut maskulin sebagai padanan dari sifat tegas, kuat, kasar, berani dan logis.

Kata Gender tidak saja mengklasifikasikan sifat feminin dan maskulin pada laki-laki dan perempuan (dan atau identitas gender non biner), namun juga membentuk makna identitas dan membentuk realitas hidup perempuan dan laki-laki. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2017) menjelaskan gender sebagai suatu pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, maka konsep gender membedakan peran laki-laki dan perempuan, membedakan atribut yang diberikan pada perempuan dan laki-laki, membedakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan, membedakan sikap perempuan dan laki-laki, termasuk pula membedakan perilaku perempuan dan laki-laki.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* (Umar, 1999) gender didefinisikan sebagai konsep kultural pada masyarakat yang menimbulkan perbedaan dalam hampir keseluruhan kehidupan antara laki-laki dan perempuan (peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional). Dengan demikian, konsep gender merujuk pada adanya dikotomi peran, kedudukan dan tugas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Konsep gender akan berbeda pada tiap masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan perilaku masyarakat. Lebih jauh, Satoto (2017) menjelaskan bahwa konsep gender merupakan hal yang *culturally learned and assigned*, diinternalisasikan di keluarga dan di masyarakat sehingga terbentuk sifat, sikap, perilaku bahkan harapan-harapan terhadap laki-laki dan perempuan.

Fenomena ketidaksetaraan gender juga terjadi pada institusi pendidikan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari ketidakseimbangan persentase dosen dan mahasiswa di fakultas atau prodi eksakta, komputer atau bidang STEM (Baiduri,

dkk, 2018), kurangnya jumlah peneliti perempuan (Utomo, 2016), yang lebih didominasi oleh laki-laki. Di sisi lain, perempuan lebih banyak berada pada prodi atau fakultas kesehatan, pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Dalam bidang kepemimpinan, representasi perempuan sebagai pemimpin semakin rendah ketika level kepemimpinan semakin tinggi (Surahman dan Munadi, 2022), demikian juga dengan jenjang karier dosen (Andini, R., dkk, 2022). Isu-isu lain yang terjadi yaitu masih adanya kekerasan seksual berbasis gender yang terjadi di institusi perguruan tinggi.

Upaya mengurangi kesenjangan, ketidaksetaraan dan kekerasan berbasis gender di pendidikan tinggi telah diupayakan baik oleh kementerian maupun dari kampus dan universitas (Kusmanto, 2017., Harun, 2019). Upaya tersebut dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang mendukung kenyamanan belajar, kesetaraan hak dan akses dalam pendidikan. Hal-hal yang dapat dilakukan diantaranya dengan mengimplementasikan peraturan, membuat kebijakan yang mendukung keragaman dan inklusivitas gender, menyediakan sumber daya termasuk dukungan untuk korban kekerasan seksual di kampus.

Keadilan dan kesetaraan gender di perguruan tinggi dapat dapat ditempuh melalui upaya membangun pengetahuan dan kesadaran pada civitas akademika. Peran perguruan tinggi diamanatkan melalui Instruksi Presiden (Inpres) nomor 9 pada tahun 2000 mengenai pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional. Civitas akademika berkewajiban untuk mendukung program tersebut. Kampus dapat memberikan kontribusi dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku yang mencerminkan kesetaraan dan keadilan gender, baik dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari. Upaya konkret yang bisa dilakukan oleh kampus yaitu dengan menggali data mengenai implementasi kesetaraan gender di kampus.

Penelitian mengenai tingkat pemahaman gender pada mahasiswa merupakan satu langkah awal untuk memulai proses sosialisasi dan promosi kesetaraan gender. Dalam hal ini, pemahaman gender diukur dengan dua indikator, yakni pemahaman konsep gender dan pemahaman mengenai ketidaksetaraan gender. Profil pemahaman kesetaraan gender diklasifikasikan dengan kriteria sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi. Dua aspek dari profil di atas dibagi menjadi dua yakni pemahaman mengenai konsep gender dan pemahaman tentang ketidaksetaraan gender diukur dengan klasifikasi kurang, cukup dan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penyajian dan hasilnya (Arikunto, 2006).

Objek penelitian adalah pemahaman kesetaraan gender. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang berjumlah 79 orang. Instrumen pengumpul data yaitu angket pemahaman kesetaraan gender yang mencakup indikator pengetahuan konsep dan peran gender serta analisis permasalahan gender. Angket pemahaman kesetaraan gender berjumlah 30 item yang terdiri atas 15 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Pilihan jawaban responden menggunakan format skala *Likert* yang terdiri atas 4 jawaban yaitu Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan distribusi frekuensi.

Uji validitas skala menggunakan perhitungan korelasi Pearson. Kriteria item dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel yaitu nilai koefisien korelasi item dengan skor total lebih besar daripada nilai korelasi tabel dengan signifikansi 0,2213. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas 30 item skala pemahaman kesadaran gender, terdapat 21 item yang valid dan 9 item yang tidak valid. Uji reliabilitas skala menggunakan Alpha Cronbach. Data dianalisis dengan program aplikasi statistik SPSS versi 25.00. Hasil perhitungan uji reliabilitas yaitu 0,650. Berdasarkan hal tersebut di atas maka skala pemahaman gender dinyatakan valid dan reliabel atau konsisten untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

TEMUAN PENELITIAN

Kesetaraan gender perlu dikedepankan dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dalam hal ini pendidikan punya kewenangan untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki berhak untuk memperoleh pendidikan tanpa ada diskriminasi. Pendidikan juga harus memastikan bahwa dalam prosesnya, kegiatan pembelajaran juga harus terbebas dari stigmatisasi, marginalisasi, serta kekerasan yang bersumber dari superioritas salah satu gender. Pendidikan tanpa diskriminasi gender tidak hanya ditujukan pada peserta didik, melainkan juga berlaku untuk semua warga sekolah, tidak terkecuali di perguruan tinggi.

Salah satu langkah yang Penulis lakukan yaitu dengan membuat profil pengetahuan atas kesetaraan gender pada mahasiswa. Hal ini merupakan langkah asesmen awal bagi pemetaan kebutuhan serta permasalahan ketidaksetaraan gender di FTK UIN Antasari Banjarmasin. Skala disusun untuk mengukur dua aspek yaitu kesadaran terhadap konsep dan peran gender serta kemampuan menganalisis bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan 21 item yang sudah divalidasi, dilakukan skoring terhadap isian angket. Peneliti kemudian dilakukan klasifikasi tingkat pemahaman terhadap kesetaraan gender dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Skor 21-36.75 = Sangat Rendah

Skor 36.76-52.5 = Rendah

Skor 52.51-68.25 = Sedang

Skor 68.26-84 = Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang memiliki kategori pemahaman kesetaraan gender rendah berjumlah 7 orang atau sebesar 8,86%, mahasiswa yang memiliki kategori pemahaman kesetaraan gender sedang berjumlah 68 orang atau sebesar 86,08%, dan mahasiswa yang memiliki kategori pemahaman kesetaraan gender tinggi berjumlah 4 orang atau sebesar 5,06%. Adapun deskripsi pemahaman kesetaraan gender mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin UIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat pada diagram berikut:

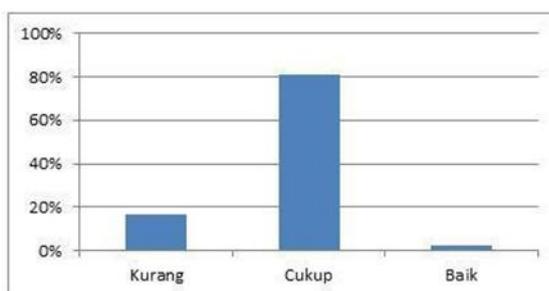


Gambar 1. Profil Pemahaman Kesetaraan Gender Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Secara umum subjek penelitian memiliki level pemahaman kesetaraan gender yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin memahami bahwa konsep gender dan pembentukannya, memahami pula peran gender yang berlaku di masyarakat. Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dikarenakan persoalan ketidaksetaraan gender. Subjek rata-rata mendukung kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki melalui ketidaksetujuan terhadap asumsi dan praktik-praktik yang meminggirkan, melabeli, menomorduakan, memberi beban lebih dan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan.

Pada aspek pemahaman konsep dan peran gender, mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang mengenai konsep dan peran gender

berjumlah 13 orang atau sebesar 16,46%, mahasiswa yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep dan peran gender berjumlah 64 orang atau sebesar 81,01%, dan mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dan peran gender berjumlah 2 orang atau sebesar 2,53%. Profil kesadaran kesetaraan gender mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada aspek pemahaman dan konsep gender dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2 Profil Pemahaman Konsep dan Peran Gender Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

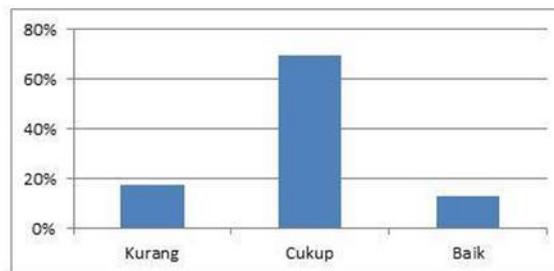
Gambar 2 merepresentasikan pemahaman subjek terhadap konsep dan peran gender. Jika dibandingkan dengan gambar 2, maka dapat dilihat bahwa aspek konsep dan peran gender lebih tidak dipahami oleh subjek. Dalam hal ini konsep gender masih belum dipahami dengan benar. Hal ini disebabkan diantaranya karena masih asingnya atau belum tersosialisasikannya istilah atau konsep gender dalam keseharian kehidupan mahasiswa FTK UIN Antasari Banjarmasin.

Gender merupakan proses konstruksi sosial (Kamsinah et al., 2016). Adanya perbedaan pemahaman individu terhadap konsep dan peran gender dibentuk melalui pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orangtua berperan dalam menanamkan perbedaan peran antara laki-laki dengan perempuan melalui pola asuh yang dibentuk dalam keluarga.

Pendidikan dapat menjadi institusi penting dalam meresosialisasikan peran gender. Semakin tinggi jumlah atau proporsi komposisi penduduk, seyogyanya diimbangi dengan semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Penelitian Risdiana mengenai pengaruh jumlah penduduk perempuan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur menghasilkan kesimpulan yang negatif; tidak ada pengaruh penambahan jumlah penduduk perempuan terhadap IPM (Risdiana, 2020). Dalam hal ini, pendidikan dan pemahaman atas persoalan gender merupakan hal yang signifikan dalam memengaruhi kesetaraan dan kualitas perempuan.

Pendidikan yang ada di sekolah maupun perguruan tinggi dapat menjadi salah satu dasar yang membentuk pandangan individu terhadap posisi, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Menurut Astutiningsih (Intan, 2022) upaya tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan yang memuat norma gender, penghapusan disparitas gender dalam pendidikan, perbaikan mutu pendidikan dalam rangka mengafirmasi perempuan terutama untuk mendapat mengembangkan kapasitas dirinya.

Nilai dan norma yang berkembang di masyarakat juga menentukan posisi, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Jika istilah gender belum familiar, maka peran gender pun sulit untuk dipahami. Terlebih lagi, pada aspek analisis permasalahan gender, mahasiswa yang memiliki kemampuan analisis permasalahan gender yang kurang berjumlah 14 orang atau sebesar 17,72%, mahasiswa yang memiliki kemampuan analisis permasalahan gender yang cukup berjumlah 55 orang atau sebesar 69,62%, dan mahasiswa yang memiliki kemampuan analisis permasalahan gender yang baik berjumlah 10 orang atau sebesar 12,66%. Visualisasi aspek di atas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 3 Profil Kemampuan Analisis Permasalahan Gender Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Kemampuan analisis permasalahan gender ini merupakan komponen kedua dalam skala pemahaman kesetaraan gender. Dalam hal ini, skor pemahaman menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan komponen konsep dan peran gender. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ketidakadilan gender lebih mudah untuk dideteksi oleh subjek. Permasalahan ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja ganda, dan kekerasan lebih mudah dianalisis dan dipersepsi secara tepat oleh para subjek. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep dan peran gender merupakan hal yang lebih abstrak, namun menjadi penyebab dari struktur ketidakadilan (Ibrahim, 2020). Sumber masalah ketidaksetaraan yang berasal dari konsep dan peran justru lebih tersembunyi dari implikasinya yang berwujud ketidaksetaraan gender.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data statistik, pemahaman kesetaraan gender mahasiswa dikategorikan sedang, artinya mahasiswa sudah mampu melihat bahwa ada ketidaksetaraan gender dan hal itu memiliki sebab serta akibat atau konsekuensi, utamanya bagi perempuan yang menempati posisi lebih rendah, dirugikan karena adanya kesenjangan kesempatan, akses, termasuk partisipasi antara perempuan dan laki-laki.

Pemahaman kesetaraan gender didapatkan dari 2 sub permasalahan yakni pemahaman mengenai peran dan konsep gender (faktor sebab) dan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender (faktor akibat). Dalam hal ini, dari aspek analisis permasalahan gender (81,01% berbanding dengan 69,62%). Perbedaan ini disebabkan karena pemahaman mengacu pada persepsi yang benar mengenai situasi dan fakta dan analisis kritis yang didasari oleh pengetahuan yang tepat. Analisis permasalahan gender sebagai variabel akibat dari ketidaksetaraan gender lebih tampak atau dapat lebih mudah dianalisis sebagai bentuk dari ketidakadilan, pendiskriminasian atau peminggiran perempuan.

Di sisi lain, pemahaman tentang peran dan konsep gender lebih sulit untuk diamati karena beberapa hal, diantaranya karena peran dan konsep gender merupakan hal yang abstrak atau teoretis, berada dalam tataran ideologi dan budaya yang tidak tampak, namun menghegemoni (Hasan, 2019) serta terwujud sebagai pola pikir dan pola perilaku kolektif masyarakat. Praktik peran gender yang tidak setara dalam keseharian sudah menjadi budaya yang taken for granted.

Dikatakan oleh Wiasti (2017), bahwa konsep gender dapat menjadi suatu ideologi gender. Untuk dapat mencapai pemahaman dalam tataran di atas, diperlukan proses internal psikologis yang komprehensif dan proses eksternal yang kompleks. Pengubahan persepsi melalui proses memahami, memerlukan pendekatan spesifik yang tidak didapatkan melalui ceramah, seminar atau perkuliahan tatap muka. Hal ini didapatkan melalui pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung melalui pembelajaran dalam bentuk training workshop atau pelatihan.

SIMPULAN

Secara umum subjek penelitian memiliki pemahaman kesetaraan gender yang berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 86,08%. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap peran dan konsep gender lebih rendah dari aspek analisis permasalahan gender (81,01% berbanding dengan 69,62%). Hal ini dikarenakan pengenalan mahasiswa tentang konsep gender masih belum memadai. Selain dikarenakan konsepnya yang abstrak dan berada pada tataran ideologi yang menghegemoni kehidupan individu dan masyarakat. Meskipun demikian, mahasiswa mampu melihat bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender sebagai nilai-nilai yang bertentangan dengan norma atau nilai-nilai yang dipahami. Pemahaman kesetaraan gender yang tinggi dan rendah perlu pula untuk mendapat perhatian secara tepat, baik sebagai tantangan dan kesempatan bagi upaya-upaya lebih jauh mengenai perbaikan keadilan dan kesetaraan gender

bagi civitas akademika, baik di kampus maupun dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan temuan ini maka dapat direkomendasikan bagi pihak kampus dan institusi terkait untuk menguatkan, meluruskan dan meneruskan program pengarusutamaan gender di kampus melalui berbagai kegiatan pelatihan atau workshop yang terjaga keberlanjutannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah mengisi angket. Angket yang didapatkan tidak hanya menjadi data dalam artikel ini, melainkan juga menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam pembuatan modul pelatihan bagi kesadaran gender di UIN Antasari Banjarmasin.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Teks utama artikel ini dikerjakan oleh Asih Nor Zahidah, sebagai penulis pertama. Kegiatan penelitian yang meliputi pengumpulan data awal, validasi dan pengecekan reliabilitas angket dan proses mendapatkan data dilakukan bersama oleh ketiga penulis.

REFERENSI

- Andini, R., dkk. (2022). Pengarusutamaan Gender dalam Kebijakan Jenjang Kepangkatan di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan* 3(2), hal. 113 - 124 DOI: <https://doi.org/10.18196/jpk.v2i3.12665>
- Alfirahmi, & Ekasari, R. (2018). Kontruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 250–262. <https://doi.org/10.35760/mkm.2018.v2i2.1896>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Baiduri, Ratih and Panggabean, Boyke Rinaldi (2018) Strategi Adaptasi Mahasiswi dalam Menempuh Peminatan di Program Studi Teknik Bangunan UNM. In: *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2018*, Desember 2018, Universitas Negeri Medan.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Hasan, B. 2019. Gender dan Ketidakadilan. *Journal Signal*. Vol. 7 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>
- Harun, N. I. (2019). New Paradigm For Strengthening Women's Political Capacity in the Process of Public Policy Processing. *Journal of Governance*, 4(2), 171–186. <https://doi.org/10.31506/jog.v4i2.6526>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa

- Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Ibrahim, Nur. A. 2020. Problem Gender dalam Perspektif Psikologi. *Az-Zahra. Journal of Gender and Family Studies*. Vol. 1 no. 1 DOI: <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9253>
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55-72. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376>
- Intan, F. R. 2022. Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK Jurnal PAUD*, Vol. 5. No. 2 DOI: <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8033>
- Iqbal, M. F., Harianto, S. 2022. Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, UPI Ganesha. Vol. 8 no. 2. DOI: <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>
- Kamsinah, Indrawati, S., & Halimah, A. (2016). Gender Sebagai Konstruksi Sosial. In N. Wardani (Ed.), *Panduan Pelatihan Inklusi Gender dan Sosial (Gender Sosial Inclusion-GSI)* (pp. 40–58). UIN Sunan Ampel.
- Kusmanto, T. Y. (2017). Dinamika Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal SAWWA*, 12 (3), 303–320. DOI: <https://doi.org/10.21580/sa.v12i3.2091>
- Putri, Nurhayati & Fatmariza. (2020). Perempuan dan Kepemimpinan di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 3(3), 267-276.
- Risdiana, F. Y. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Perempuan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 257–270. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3938>
- Satoto, S. 2017. Konsep Gender. Balai Diklat Keuangan Balikpapan. <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-balikpapan/berita/konsep-gender-493099>
- Shanti, T. I., & Juliawati, V. D. J. (2022). Rancangan Edukasi Anti Kekerasan Seksual di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta. *Membongkar*

Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal, 249.

- Sumar, W. T. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Musawa*, 7(7), 158-182. <https://media.neliti.com/media/publications/113902-ID-implementasi-kesetaraan-gender-dalam-bid.pdf>
- Surahman, S., & Munadi, M. (2022). Kepemimpinan Perempuan Di Perguruan Tinggi: Manajerial Atau Akademik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 7(1), 18-26.
- Umar, Nazaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wiasti, Ni Made. (2017) Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG). *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 29-42, sep. 2017. ISSN 2962-6749. doi <https://doi.org/10.24843/SP.2017.v1.i01.p04>.